

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak tunarungu merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam komunikasi dan interaksi. Hal ini dikarenakan kondisi anak yang sebagian atau seluruh organ pendengarannya mengalami kerusakan dan berdampak kompleks pada kondisi anak.

Terdapat beberapa dampak dari ketunarunguan yang dialami pada anak, diantaranya adalah mereka terlambat dalam memperoleh bahasa sehingga sulit dalam berkomunikasi dan berinteraksi, kurangnya pemahaman bahasa yang dimiliki anak tunarungu menyebabkan terdapatnya kesalahan penafsiran dalam memandang sesuatu yang dilihatnya, dan di lingkungan masyarakat pada umumnya melihat anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu sebagai anak yang memiliki kekurangan sehingga sedikit tersisihkan dari masyarakat.

Pada hakikatnya setiap anak memiliki potensi dan bakat tidak terkecuali anak tunarungu. Walaupun dalam penjelasan diatas kondisi anak tunarungu begitu berbeda dengan anak lain, namun tetap mereka wajib menerima pendidikan formal baik di sekolah khusus ataupun sekolah umum. Anak tunarungu masih memiliki organ indera lain yang dapat berfungsi seperti organ indera visual yang membuat memungkinkannya imajinasi visual yang diperoleh anak tunarungu dari lingkungannya berada. Hal ini perlu didukung oleh lingkungan khususnya sekolah tempat mereka menerima pendidikan seperti SLB.

SLB merupakan salah satu wadah yang dapat mengoptimalkan potensi, minat, bakat, dan pendidikan anak tunarungu. Sehingga SLB diwajibkan memberikan kemampuan terbaik dalam menjalankan kinerjanya, salah satunya adalah ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Dengan fasilitas yang memadai tentunya diharapkan anak dapat terfasilitasi dalam mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang mumpuni selama pendidikan formal. Diharapkan setelah mendapatkan pendidikan dari sekolah anak dapat mandiri, karena pada dasarnya orangtua ingin anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun diterima dalam bekerja. Namun sayang, untuk melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun bekerja anak tunarungu harus bersaing secara ketat dengan anak lain pada umumnya. Namun berbedanya kualitas pendidikan yang di dapat anak, membuat anak tunarungu menjadi korban dari ketidaksiapan untuk bersaing di masyarakat.

Setiap sekolah pastinya memberikan pendidikan, namun tidak semua sekolah memberikan keterampilan kecakapan kepada siswanya khususnya SLB sekalipun. Ada SLB yang memberikan banyak keterampilan, dan ada juga yang sedikit dalam memberikan keterampilan dikarenakan faktor penunjang di setiap SLB berbeda-beda kondisinya.

Hal ini membuat lulusan SLB berbeda-beda dalam keterampilan yang dikuasainya. Sehingga yang memiliki keterampilan yang memadai yang akan dapat bersaing dalam menuju kemandirian dan diterima masyarakat karena kemampuannya. Tidak heran jika anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu setelah selesai menerima pendidikan formal, mereka kembali lagi kepada orangtua mereka karena kecilnya peluang yang didapatkan anak.

Dalam hal ini sedikit SLB yang memberikan keterampilan yang menggunakan komputerisasi. Padahal banyak sekali peluang yang besar jika anak diberikan keterampilan ini dan dapat menjadi salah satu solusi bagi anak dalam pembelajaran keterampilan. Karena pembelajaran keterampilan komputer ini bersifat visual seperti penggunaan program Ms.Office, desain grafis, dan masih banyak lainnya.

Dari data yang didapat 2 tahun terakhir, lulusan siswa tunarungu di SLB-BC Pambudi Dharma 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Data Siswa Lulusan SLB-BC Pambudi Dharma 2 Cimahi

No	Nama	Tahun Lulus	Bekerja	Ket
1	Nia Kurniasih	2011	Belum Bekerja	Tunarungu
2	Herdi Supriyadi	2011	Wiraswasta	Tunarungu
3	Teja Komara	2012	Belum Bekerja	Tunarungu
4	Reno Hardiansyah	2012	Counter HP	Tunarungu

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 siswa tunarungu yang setelah lulus belum mendapat pekerjaan. Sedangkan 2 orang lagi setidaknya bekerja dan menjadi wiraswasta. Hal ini membuktikan bahwa siswa memerlukan banyak ilmu dan keterampilan yang menunjang untuk mempersiapkan setelah mereka lulus dari sekolah. Dari data diatas juga dapat kita lihat bahwa siswa yang bekerja, bahwa pekerjaan yang mereka dapatkan tidak ada satupun yang bergerak menggunakan teknologi komputer. Ini dapat menjadi refleksi bagi sekolah bahwa perlunya pemberian dan pengembangan keterampilan yang menggunakan komputer. Karena banyak sekali dibutuhkan tenaga kerja yang mampu mengoperasikan komputer sebagai salah satu syarat untuk diterima bekerja.

Hal ini merupakan peluang bagi tunarungu agar terus mengembangkan potensi yang ada sehingga menjadi sebuah keterampilan. Diharapkan dengan keterampilan yang mereka miliki mereka mampu menghidupi diri sendiri setelah lulus dan mampu mandiri dengan keterampilan khususnya yang berhubungan dengan teknologi computer seperti mengoperasikan program desain grafis Corel Draw X4 ini.

Keterampilan bagi sebagian orang adalah suatu kelebihan yang harus dimiliki karena dalam segala aspek kita sebagai individu untuk terampil menyikapi segala hal. Berbeda dengan anak tunarungu, ada kecenderungan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan menjadi terhambat sehingga kurang optimal dalam mengekspresikan kemampuan yang mereka miliki.

Akan tetapi disini penulis mengkhususkan pada keterampilan kecakapan hidup atau *life skill*. Bagi anak tunarungu pemberian pembelajaran keterampilan harus dimulai dari hal-hal yang sifatnya sederhana. Misalnya memperkenalkan tujuan, manfaat, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan, tentunya harus dipilih pendekatan yang memungkinkan anak mampu mengikuti kegiatan dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Diangkat dari hal di atas, penulis ingin memberikan pembelajaran keterampilan yang belum atau sedang diberikan di sekolah (SLB). Pembelajaran keterampilan yang akan penulis berikan adalah pembelajaran keterampilan desain grafis dengan menggunakan program aplikasi Corel Draw untuk membuat karya desain grafis seperti media publikasi. Penulis melihat peluang yang baik hampir sama dengan editing foto jika anak tunarungu menguasai keterampilan dalam desain grafis poster, karena

keterampilan ini mudah dipelajari dan terdapat pekerjaan yang berhubungan dengan jasa pembuatan desain grafis ini seperti pembuatan poster, desain banner, baligo, media-media publikasi lainnya. Tidak menutup kemungkinan jika anak mampu menguasai dengan baik, anak mampu membuka usaha percetakan kaos, baligo, poster, media publikasi lain. Sehingga pembelajaran keterampilan desain grafis ini dapat menjadi salah satu solusi konkrit dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan anak tunarungu.

Maka dari itu penulis akan memberikan pembelajaran keterampilan ini pada siswa kelas 12 SLB-BC Pambudi Dharma 2, karena penulis yakin melalui pembelajaran desain grafis ini, anak tunarungu bisa membuka peluang yang besar setelah lulus sekolah, memiliki bekal keterampilan yang bermanfaat bagi masa depannya dan dapat diterima masyarakat karena memiliki kemampuan yang mumpuni.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah :

1. Sulitnya anak tunarungu dalam berkomunikasi dan berinteraksi sebagai salah satu dampak dari ketunarunguannya.
2. Kecilnya peluang bekerja dan sulitnya anak tunarungu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah menempuh pendidikan formal 12 tahun sehingga mereka setelah lulus kembali lagi kepada orangtua mereka masing-masing.
3. Kurangnya penerimaan masyarakat terhadap individu yang memiliki kelainan, sehingga mereka mendapatkan perlakuan berbeda.

4. Terbatasnya keterampilan yang diberikan SLB khususnya pembelajaran keterampilan yang berhubungan dengan komputerisasi.
5. Pembelajaran program aplikasi Corel Draw X4 merupakan salah satu keterampilan yang bersifat visual dan sesuai dengan karakteristik anak tunarungu.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan poin 5 pada identifikasi masalah, penelitian tentang pembelajaran program aplikasi Corel Draw X4 dibatasi pada 4 aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah :

1. Mampu membuat objek dasar.
2. Mampu memberikan background pada objek.
3. Mampu memberikan tulisan pada objek.
4. Mampu membuat desain poster.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas rumusan utama yang perlu dijawab melalui penulisan ini adalah : apakah pembelajaran program aplikasi Corel Draw X4 dapat meningkatkan keterampilan membuat desain grafis poster pada siswa tunarungu kelas 12?

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENULISAN

1. Tujuan Penulisan
 - a. Tujuan umum

Secara umum penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa tunarungu dalam desain grafis poster menggunakan program aplikasi Corel Draw X4.

b. Tujuan khusus

Secara khusus penulisan ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Keterampilan membuat desain grafis poster siswa tunarungu sebelum dilakukan pembelajaran komputer dengan menggunakan program aplikasi Corel Draw X4.
- 2) Keterampilan membuat desain grafis poster siswa tunarungu setelah dilakukan pembelajaran komputer dengan menggunakan program aplikasi Corel Draw X4.
- 3) Pembelajaran program aplikasi Corel Draw X4 dapat meningkatkan keterampilan membuat desain grafis poster siswa tunarungu

2. Kegunaan Penulisan

a. Secara praktis

- 1) Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam meningkatkan kreatifitas siswa tunarungu.
- 2) Hasil keterampilan membuat desain grafis poster melalui program aplikasi Komputer Corel Draw X4 ini dapat digunakan sebagai bekal dalam persaingan dunia kerja dan usaha bagi siswa tunarungu.
- 3) Sebagai bahan masukan bagi orangtua dan guru, bahwa keterampilan yang berhubungan dengan teknologi sangat berguna, mengingat pada zaman ini banyak fasilitas-fasilitas yang bersifat teknologi.

b. Secara teoretis

- 1) Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran program aplikasi Corel Draw dalam meningkatkan keterampilan membuat desain grafis poster pada siswa tunarungu.
- 2) Memberikan acuan kepada guru dalam memberikan pembelajaran keterampilan yang menggunakan komputer.

c. Manfaat bagi penulis

- 1) Penulis selaku penulis memperoleh pengalaman baru dalam menyatukan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil penulisan yang diperoleh dari lapangan.
- 2) Memberi kesadaran untuk pertumbuhan diri penulis di dalam memahami anak tunarungu.